



“KAMU ADALAH BIDADARIKU”: KAJIAN METAFORA KONSEPTUAL TERHADAP WACANA RAYUAN DI INDONESIA

Anandya Asprillia

Universitas Brawijaya

Email: anandya.a@ub.ac.id

Article Info:

Masuk: 10 Agustus 2022

Diterima: 20 Agustus 2022

Terbit: 1 Oktober 2022

Keywords: Conceptual,
Metaphor, Flattery,
Discourse, Gibberish

Kata kunci: Konseptual,
Metafora, Rayuan, Wacana,
Gombalan

Abstract

Flattery is an expression uttered to get someone's attention or showing affection in order to initiate romantic relation. Flattery is generally known to be expressed in form of metaphor. On the other hand, metaphor can also reflect the thought and culture of a society. Thus, this research aims to identify and explain the conceptualization that involves the concept of KAMU (YOU) into the target domain in Indonesian flattery. This research will also give a representation of how the concept of KAMU is used in Indonesia. This is qualitative research with data taken from Indonesian online sources. The data are analyzed using Conceptual Metaphor that explains the target domain from the source domain KAMU and how it relates to the culture in Indonesian society. The analysis showed that KAMU in the Indonesia flatteries have several target domains, namely TULANG RUSUK (RIB), MALAIKAT (ANGEL), BIDADARI (NYMPH), and PEMBAWA SURGA (HEAVEN'S BEARER). The target domain TULANG RUSUK and PEMBAWA SURGA indicate Indonesian conceptualization where the flattery speaker wants the interlocutor becomes a lifetime partner in a marriage bond. Those target domains are rooted in Islamic hadith, which is a religion for most Indonesian. While ANGEL and NYMPH target domains indicate that the speaker flatters the interlocutor as a good-looking and behaving person. This finding of this research generally reflects how religion and culture in Indonesia can affect its language.

Abstrak

Rayuan merupakan sebuah ekspresi yang dituturkan agar mendapat perhatian dan perasaannya. Rayuan seringkali menjadi contoh nyata bagaimana

**Corresponding Author:****Anandya Asprillia**

Universitas Brawijaya

Email:

anandya.a@ub.ac.id**DOI:**<https://doi.org/10.46444/w>[acanasaraswati.v22i2.492](https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v22i2.492)

suatu metafora digunakan untuk menyampaikan ekspresi tersebut. Metafora sendiri dapat mencerminkan bagaimana sebuah masyarakat berpikir dan berbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konseptualisasi yang melibatkan konsep KAMU sebagai ranah target pada wacana rayuan di Indonesia. Hasil penelitian juga akan menunjukkan secara umum gambaran mengenai KAMU di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data berbahasa Indonesia yang diambil dari secara daring di internet. Data dianalisis menggunakan Metafora Konseptual yang menjelaskan ranah target dari ranah sumber KAMU serta kaitannya dengan budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa konsep KAMU pada wacana rayuan di Indonesia memiliki ranah target TULANG RUSUK, MALAIKAT, BIDADARI, dan PEMBAWA SURGA. Ranah target TULANG RUSUK dan PEMBAWA SURGA mengindikasikan konseptualisasi masyarakat Indonesia yang menginginkan penerima rayuan menjadi pasangan hidup dalam ikatan pernikahan. Kedua rayuan ini berdasar pada hadits dalam agama Islam yang mana merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia. Sementara itu konsep ranah target MALAIKAT dan BIDADARI menunjukkan bahwa penutur rayuan memuji penerima rayuan sebagai seseorang yang sempurna secara fisik dan perilaku. Hasil dalam penelitian ini secara umum mencerminkan pengaruh agama dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada aspek bahasa.

PENDAHULUAN

Pandangan mengenai keterkaitan bahasa dengan pikiran dan budaya telah ada sejak abad 15, di mana Wilhelm van Humboldt menyatakan bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu

sendiri. Van Humboldt membedakan dua substansi pembentuk bahasa, yakni berupa bunyi-bunyian dan pikiran-pikiran yang belum terbentuk (Hidayat, 2015). Hal ini kemudian dikembangkan dalam Hipotesis Sapir-Whorf (HSW). HSW menyatakan bahwa bahasa telah menjadi



alat pengantar dalam kehidupan masyarakat. Bahasa bagi HSW bukan hanya sebagai alat untuk menyuarakan ide-ide yang ada dalam pikiran, tapi juga ikut andil dalam membentuk pikiran (Kay & Kempton, 1984; Muryati, 2013). HSW mengantarkan pada relativitas bahasa, bahwa bahasa yang berbeda mengantarkan masyarakat pada alam yang berbeda pula. Sehingga, penutur bahasa tetap dapat mengkonseptualisasikan hal-hal tertentu walaupun memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan konsep-konsep tertentu dalam bentuk satuan lingual di kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa tidak ada bahasa yang terbelakang atau yang paling maju, bahasa memang baik menurut masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Pemikiran yang demikian masih banyak didiskusikan oleh para peneliti di dunia, namun beberapa peneliti juga sudah mendapatkan bukti-bukti keberadaan hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran.

Dalam kuliah singkatnya di kanal TEDx, Lera Boroditsky, seorang dosen ilmu kognitif di University of California San Diego dan Stanford University, mempercayai pentingnya bahasa dalam

memberikan petunjuk mengenai pola pikir masyarakat. Boroditsky meneliti Kuuk Thayorree, yang merupakan komunitas suku Aborigin di Cape York, Australia bagian utara. Ia menemukan bahwa orang-orang Aborigin Kuuk Thayorree tidak mengkonseptualisasikan arah dengan menggunakan kata “kanan”, “kiri”, “depan” dan “belakang”. Komunitas ini menggunakan istilah mata angin “utara”, “selatan”, “barat” dan “timur” untuk mendeskripsikan konsep spatial dalam bahasa mereka. Sehingga, alih-alih mengucapkan ekspresi kebahasaan “Ada semut di kaki kananmu”, mereka akan mengucapkan “Ada semut di sebelah barat kakimu”. Boroditsky menambahkan bahwa bahasa yang demikian memiliki konsekuensi yakni penutur bahasa yang lebih mawas terhadap orientasi arah bila dibandingkan dengan penutur Bahasa Inggris. Orang-orang Kuuk Thayorree seakan dilatih oleh bahasanya untuk memahami arah mata angin di manapun mereka berada. Dalam eksperimennya, Boroditsky juga mengungkapkan kemampuan orang Kuuk Thayorree dalam menentukan orientasi diri mereka bahkan tanpa adanya bantuan petunjuk dari orang lain. Boroditsky



mengutip ucapan Charlemagne, “to have a second language is to have a second soul”, bahwa adanya 7000 bahasa di dunia menunjukkan tidak hanya variasi bahasa yang ada, tapi juga menunjukkan 7000 variasi pikiran yang ada di dunia (Boroditsky, 2009).

Keyakinan tentang kaitan antara bahasa, pikiran dan budaya yang demikian juga dapat diselidiki salah satunya dalam bentuk metafora. Konseptualisasi masyarakat yang berbeda mengenai dunianya akan membawa ke bentuk metafora yang berbeda pula. Dalam contoh metafora bahasa Indonesia terdapat konsep KEMATIAN ADALAH PENYELAMAT yang diperlihatkan dari kalimat “Tiap tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS Ali Imran: 185), sedangkan dalam Bahasa Inggris terdapat metafora “not a soul left to tell the tale” yang mengarah pada konseptual KEMATIAN ADALAH AKHIR. Demikian, metafora dapat mewakili pandangan masyarakat mengenai apa yang terjadi di dunianya, kemudian

menjadi budaya yang terekam dalam bahasa mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia merepresentasikan seseorang dalam wujud konsep KAMU di dalam metafora wacana rayuan yang ada di Indonesia. Wacana rayuan merupakan ekspresi kebahasaan yang sering ditemui dalam konteks memuji lawan jenis agar memperoleh perhatian dan perasaannya. Pemetaan konseptualisasi KAMU dalam wacana rayuan di Indonesia ini diharapkan dapat membantu memahami kaitan antara bahasa, budaya dan pikiran dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa konseptualisasi KAMU yang ditemukan dalam metafora wacana rayuan di Indonesia?
2. Apa bentuk kaitan budaya terhadap pikiran dan bahasa dalam konsep KAMU di Indonesia berdasarkan metafora dari wacana rayuan?

Menurut KBBI, rayuan berasal dari kata rayu yang berarti bujukan atau



hiburan yang menjanjikan dan menyenangkan hati (Rayuan, n.d.). Budaya rayuan di Indonesia biasa dikaitkan dengan gombal yang artinya janji yang omong kosong. Fungsi rayuan pada masyarakat Indonesia tidak hanya untuk menyenangkan lawan jenis dengan ekspresi kebahasaan yang menggoda, namun juga dipakai untuk permainan bahasa dalam rangka hiburan semata. Dalam Sudarsono (2013), wacana rayuan gombal menjurus ke kebohongan yang dilebih-lebihkan dalam rangka membujuk pasangan, seringkali wanita, agar mendapatkan perhatian dan perasaannya. Agar dapat memperoleh perhatian lawan jenis itulah, rayuan gombal memiliki variasi ekspresi kebahasaan yang kaya. Salah satunya dengan menggunakan majas-majas seperti metafora, simile, metonim dan personifikasi.

Berkaitan dengan relativisme, metafora yang hadir pada ekspresi kebahasaan dinilai sebagai salah satu cermin bagaimana masyarakat dalam berpikir dan berbudaya. Metafora pada awalnya hanya dipandang sebagai bahasa karakteristik puisi dan bersifat figuratif (David, 2001; Lakoff & Johnson, 2003). Studi mengenai kaitan antara metafora

dengan pikiran dipelopori oleh George Lakoff dalam bukunya yang berjudul *Metaphor We Live By* pada tahun 1980 bersama Mark. L. Johnson (Arimi, 2015). George Lakoff berpendapat bahwa metafora bukan hanya perkara ekspresi bahasa saja, namun metafora dapat diidentifikasi sebagai suatu sistem konseptualisasi seseorang dalam berpikir. Artinya, metafora dapat membantu memahami tentang apa yang ada di pikiran seseorang. Hal inilah yang disebut dengan Metafora Konseptual.

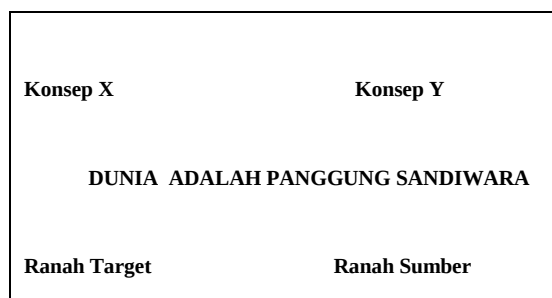
Dijelaskan oleh Lakoff & Johnson (2003), “The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another” serta Kovecses (2010), “In the cognitive linguistic view, metaphor is defined as understanding one conceptual domain in terms of another conceptual domain”. Inti dari metafora konseptual adalah metafora digunakan untuk memahami satu ranah yang lebih abstrak dengan cara membandingkannya dengan ranah lain yang lebih sederhana. Definisi ranah yang sederhana ini adalah ranah yang dekat kaitannya dengan indera perasa manusia (lih. *Metaphors and Image Schemas*, dlm Evans & Greene,



2006). Seringkali manusia dihadapkan dengan banyak hal yang bersifat abstrak seperti perasaan dan pikiran. Salah satu cara agar hal yang abstrak tersebut dapat dipahami adalah dengan mengekspresikannya dengan metafora konseptual.

Metafora konseptual memiliki sistem pemetaan dalam rangka menjelaskan bagaimana manusia dapat membawa ranah yang lebih abstrak ke ranah yang lebih sederhana. Berikut adalah salah satu contoh sistem pemetaan pikiran dan metafora konseptual (Arimi, 2015).

Gambar 1. Contoh Pemetaan Metafora Konseptual



Dalam sistem pemetaan metafora konseptual, terdapat proses penyorotan (highlighting) dan penyembunyian (hiding) (Kovecses, 2010). Pemetaan

ranah sumber ke ranah target dalam metafora konseptual membutuhkan penyorotan terhadap karakteristik yang menunjukkan kemiripan atau kesamaan. Sedangkan dalam proses penyembunyian tidak memperlihatkan karakteristik tertentu. Dengan kata lain, ranah sumber tidak perlu menerapkan konsepnya secara keseluruhan ke ranah target, tetapi hanya sebagian saja. Sehingga, metafora hanya berfokus pada beberapa aspek saja yang sudah cukup mewakili.

Kehadiran ranah sumber berasal dari pengalaman indrawi manusia itu sendiri. Pengalaman ini disebut sebagai embodied experience (Evans & Greene, 2006). Keabstrakan yang ada dalam ranah target DUNIA pada Gambar 1 diekspresikan dengan pengalaman indrawi yang lebih sederhana yakni PANGGUNG SANDIWARA. Pemetaan semacam ini didapat dari beberapa penyorotan dan penyembunyian pada contoh korpus berikut (Arimi, 2015):

1. Saya akan memasuki babak baru dalam drama kehidupan ini.
2. Kenapa yang skenario kehidupanku seperti ini.
3. Bukankah dunia ini hanya panggung sandiwaranya?



Contoh korpus ekspresi metafora tersebut menunjukkan pola pikir masyarakat Indonesia secara konseptual adalah DUNIA ADALAH PANGGUNG SANDIWARA. Hal semacam ini disebabkan karena pengalaman indrawi yang berbeda tiap masyarakat. Lakoff sendiri menyatakan bahwa sebagian besar nilai-nilai yang mendasar dalam suatu budaya juga akan sejalan dengan struktur metafora dalam konsep-konsep dasar suatu budaya (Lakoff & Johnson, 2003). Sehingga apabila dikaitkan dengan relativisme, dapat dipastikan bahwa metafora yang ada di dunia mewakili pola pemikiran dalam budaya para penutur bahasa berdasarkan pengalaman indrawi apa saja yang mereka peroleh di kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan fenomena dalam bentuk naratif secara luas dan tidak berfokus pada deskripsi numerik (Vanderstoep & Johnston, 2009). Pemerolehan data dilakukan dengan cara simak bebas libat cakap karena sumber data merupakan laman-laman media daring bebas yang ditemukan dalam mesin pencari Google tanpa adanya keterlibatan peneliti dalam

pengumpulan data (Kesuma, 2009; Mahsun, 2005). Data diperoleh dengan tahapan: (1). Pencarian tuturan berisi rayuan berbahasa Indonesia pada mesin pencari Google, (2). Pencarian rayuan yang memiliki hubungan metaforis konsep KAMU sebagai ranah target, (3). Penyalinan tuturan rayuan ke dalam format penelitian yang telah disiapkan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan referensial (Sudaryanto, 1993). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain: (1). Menentukan ranah sumber dan ranah target pada tuturan rayuan, (2) Merumuskan metafora konseptual dari data yang didapat, (3). Menyimpulkan konseptualisasi KAMU, (4). Menjelaskan pemetaan dalam konseptualisasi KAMU, (5). Menarik kesimpulan mengenai budaya yang tercermin dalam konsep KAMU dari wacana rayuan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman bentuk rayuan berbahasa Indonesia yang ada di internet memiliki pola-pola yang sangat luas apabila dideskripsikan satu persatu. Untuk itu, peneliti akan mengklasifikasikan pola-pola wacana rayuan berbahasa Indonesia yang awam ditemukan di internet sehingga dapat mempermudah dalam memahami kaitan antara bahasa, pikiran dan budaya yang ada dalam konsep KAMU pada metafora wacana rayuan berbahasa Indonesia.



Faktor kepercayaan dan keagamaan memberi pengaruh yang besar dalam wacana rayuan yang ada pada masyarakat Indonesia. Wacana rayuan merekam jejak kepercayaan dan keagamaan orang Indonesia, seperti adanya konsep surga, tulang rusuk, dan bidadari. Rayuan tersebut berasal dari masyarakat mayoritas yang telah membawa hegemoni bagi kelompok masyarakat minoritas, sehingga pemakaian rayuan dengan konsep yang telah disebutkan bisa saja tetap terasa relevan apabila digunakan oleh kelompok agama minoritas yang mungkin saja memiliki konsep surga, tulang rusuk, dan bidadari yang berbeda atau bahkan tidak memiliki konsep tersebut. Berikut ini akan disajikan analisis wacana rayuan beserta contoh korpus datanya.

Kamu adalah Tulang Rusuk

- (1a). Aku ingin bertukar tulang denganmu. Aku jadi tulang punggungmu, kamu jadi tulang rusukku. (<https://www.kepogaul.com/lucu/kata-kata-gombal-lucu-buat-pacar/>)
- (1b). Eh maaf kayaknya aku curiga deh sama kamu? | Lah curiga kenapa ?| Aku curiga, kayaknya kamu itu yang udah nyimpan tulang Rusuk aku yang hilang. (<https://woazy.com/kata-gombal/4/>)
- (1c). Kata dokter, satu tulang rusukku patah, dan akan menjelma menjadi kamu?. (<https://www.anekacontohsurat.com/2015/10/35-kata-kata-rayuan-gombal-romantis.html>).
- (1d). Kalo eneng mau jadi tulang rusuk abang, abang bersedia jadi tulang

punggung keluarga kita kelak. (<https://anehdan-nyata.blogspot.com/2013/08/gombal-banget-sih-kata-kata-gombal.html>).

Konseptualisasi KAMU dengan TULANG RUSUK ini menandakan relasi yang mendalam mengenai kepercayaan yang ada di Indonesia. Secara umum, 87,2% mayoritas penduduk di Indonesia adalah penganut agama Islam, sedangkan agama Kristen merupakan agama yang penganutnya terbanyak kedua di Indonesia dengan keterangan 6.9% adalah penganut agama Protestan dan 2,9% merupakan penganut agama Katolik (Agama, n.d). Dua agama tersebut memiliki keterkaitan yang erat dikarenakan masih dalam satu rumpun dari segi asal muasal nya.

Terdapat konseptualisasi mengenai TULANG RUSUK dalam kedua agama tersebut. Dalam agama Islam, disebut mengenai konsep wanita sebagai pasangan hidup adalah diibaratkan sebagai tulang rusuk dari tubuh seorang laki-laki. Hal ini bermula dari kisah penciptaan Adam dan Hawa. Adam atau Nabi Adam a.s. (dalam Islam) menurut yang diriwayatkan oleh hadits atau dokumentasi ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad S.A.W, diciptakan dari tanah (Marjani, 2015), hal serupa juga ditemukan dalam Al-Quran QS. Shad: 71 dan Kitab Kejadian 2:4-25. Sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam seperti diperjelas dalam hadits Nabi Muhammad S.A.W:



Kedua pengertian yang diberikan oleh dua agama yang berbeda tersebut membawa ke penafsiran yang berbeda pula. Dalam agama Islam, konsep TULANG RUSUK terasa lebih abstrak dan hanya digunakan untuk menganalogikan mengenai gambaran seorang wanita (atau istri) dalam agama Islam. Analogi ini digunakan untuk membimbing pihak laki-laki untuk memperlakukan istrinya secara baik. Sedangkan dalam agama Kristen, penggambaran TULANG RUSUK dalam Alkitab lebih menjelaskan mengenai bagaimana seorang wanita diciptakan dari pria, yakni dari tulang rusuk pria. Namun kedua agama tersebut memiliki kesepakatan dalam satu hal: tulang rusuk yang diambil merupakan bagian dari pria tersebut, sehingga wanita sebagai tulang rusuknya merupakan pasangan yang telah dijanjikan pada pria tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua agama tersebut membawa suatu pengaruh mengenai wanita sebagai pasangan hidup dalam pemikiran masyarakat Indonesia mengenai KAMU. Konsep KAMU pun di sini tidak menyimpan arti sebagai kekasih belaka setelah dikonsepkan dengan TULANG RUSUK, melainkan mengantar pada suatu keinginan yang implisit bahwa rayuan gombal tersebut menginginkan KAMU ke dalam suatu ikatan sakral dalam agama yakni menjadi istri dari penutur rayuan, sebagai wujud bertemunya tulang rusuk ke tubuh laki-laki. Oleh karenanya, rayuan dengan konsep TULANG RUSUK ini

mengungkapkan suatu idealisasi hubungan laki-laki dan perempuan di Indonesia bahwa pasangan kekasih haruslah mencapai suatu tujuan yaitu pernikahan. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mengidolakan pernikahan sebagai bentuk hubungan tertinggi antara sepasang kekasih.

Kamu adalah Malaikat

(2.1). Tuhan itu baik yah. Saat aku minta bunga mawar, aku diberi taman yang indah. Saat aku meminta setetes air, aku diberi lautan. Eh, saat aku minta malaikat, aku diberi kamu.

(<https://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3717456/10-rayuan-gombal-yang-bikin-tersipu-malu>)

(2.2). Boleh cek punggung kamu? Cuma mau tahu kamu malaikat atau bukan. (<https://today.line.me/id/pc/article/9+Gombal+Paling+Maut+yang+Bisa+Bikin+Hati+Cewek+Jadi+Meleleh-5a70fb7287c21658c57577095f658d9468db3ad54daa2d852c7d6013a73f4ad0>).

(2.3). Kayaknya aku harus telpon ke surga deh. Soalnya aku rasa mereka kehilangan satu malaikatnya nih. (<https://mastergombal.wordpress.com/2011/11/30/gombalan-bikin-cewek-klepek-klepek/>)

Hegemoni agama Islam dan Kristen juga diperlihatkan dalam metafora KAMU ADALAH MALAIKAT. Secara etimologi, kata malaikat berasal dari malā'ik yang artinya utusan Allah dan ada pula yang beranggapan bahwa kata malaikat juga berasal dari kata malak yang berakar dari



la'aka dan mal'akah yang berarti 'pesan' (Maryanto, 2014). Malaikat merupakan makhluk surgawi. Dalam agama Islam disebutkan bahwa malaikat merupakan makhluk utusan Allah swt yang memiliki tugas-tugas tertentu. Malaikat diciptakan dari cahaya, bersayap, dan sifat mereka adalah sifat mulia dan selalu tunduk pada Allah swt (Hadits HR. Muslim no. 2996; Al-Quran QS Faathir: 1, QS 'Abasa). Konsep MALAIKAT dalam agama Kristen juga digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya, suci serta memiliki tugas dari Tuhan Allah (Shenouda III, 1998). Dalam bahasa Inggris, malaikat disebut dengan angel yang secara etimologis berasal dari kata aggelos dalam Bahasa Yunani (Maryanto, 2014). Bahasa Inggris memiliki kata angelic yang digunakan untuk mengekspresikan kerupawanan dari seseorang.

Berdasarkan pandangan kedua agama tersebut dalam konsep MALAIKAT maka diperoleh pemetaan sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual
KAMU ADALAH MALAIKAT

Ranah target KAMU	Ranah Sumber MALAIKAT
Suci.	Makhluk suci yang berasal dari surga dan dibuat dari cahaya.
Merujuk pada kesempurnaan fisik	Merujuk pada sifat malaikat yang

dan perilaku seseorang.	mulia.
-------------------------	--------

Meskipun konsep MALAIKAT sendiri masih sangat abstrak, wacana rayuan yang ada di Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia mengenai konsep MALAIKAT. Konsep KAMU dalam pemetaan sebagai MALAIKAT mengesankan suatu pujian yang ada pada masyarakat Indonesia, bahwa KAMU adalah makhluk yang indah secara fisik dan perilaku. Konseptualisasi MALAIKAT ini juga menunjukkan perspektif konsep KAMU yang ideal menurut penutur wacana rayuan dan konsep ideal ini terlepas dari gender konsep KAMU. Sehingga wacana rayuan dengan konsep MALAIKAT ini dapat dituturkan kepada laki-laki dan perempuan.

Kamu adalah Bidadari

(3.1). Boleh dong minta foto kamu? Aku mau nunjukin temenku kalau bidadari itu beneran

ada.(<https://www.brilio.net/ngakak/40-gombalan-kocak-yang-bikin-kamu-senyum-manja-181105v.html#>)

(3.2). Badan kamu pasti lagi sakit yaaaa... soalnya tadi aku melihat bidadari jatuh.(<http://lawulablog.blogspot.com/2011/12/rayuan-gombal-bidadari-ala-dymas-dan.html>)

(3.3). Entar sekali-kali kita makan siang bareng ya? Karena aku pengen tahu kalau bidadari makan siang kayak gimana.



(<https://suka-suka.web.id/kumpulan-kata-kata-gombal/>)

(3.4). Tadi malam aku kirim bidadari buat jaga tidur kamu. Eh taunya bidadari itu balik lagi, katanya “masa bidadari kok jaga bidadari”. (<https://suka-suka.web.id/kumpulan-kata-kata-gombal/>)

(3.5). Di luar kok gak ada pelangi, tapi kenapa ada bidadari berdiri di depanku ? (<https://www.anekacontohsurat.com/2015/10/35-kata-kata-rayuan-gombal-romantis.html>).

Bidadari merupakan makhluk surgawi berjenis kelamin perempuan. Bidadari digambarkan dalam Islam sebagai perawan yang cantik, tubuh yang bersih dengan kulit yang indah, suci tidak pernah disentuh makhluk apapun, baik akhlaknya dan dijanjikan kepada hamba Allah yang masuk surga. Deskripsi mengenai bidadari dalam Al-Quran terdapat dalam QS Al-Baqarah: 25, QS Ar-Rahmaan: 56-58, 70, 72, QS An-Naba’: 31-33, QS Al-Waqiah: 35-37, QS Ad-Dukhan: 51-54, dan QS Ash-Shaffat: 48-49. Sedangkan dalam agama Hindu, bidadari atau apsara adalah makhluk spiritual yang digambarkan dalam wujud wanita yang cantik dan mempesona (Shoshan, 2013). Dari pemahaman mengenai bidadari tersebut maka dapat disimpulkan pemetaan metafora konseptual KAMU ADALAH BIDADARI sebagai berikut:

Tabel 3. Pemetaan Metafora Konseptual
KAMU ADALAH BIDADARI

Ranah target KAMU	Ranah Sumber BIDADARI
Wanita.	Wanita yang tinggal di surga.
Harapan yang ada pada masyarakat Indonesia mengenai kecantikan yang ideal yakni cantik secara fisik dan baik perilakunya.	Cantik, mempesona dan baik akhlaknya.

Dalam wacana rayuan yang menyandingkan konsep KAMU dengan BIDADARI terlihat tujuan dari wacana tersebut yakni untuk memuji KAMU yang seorang wanita. Rayuan tersebut juga menunjukkan bentuk kekaguman bahwa KAMU adalah seorang wanita yang cantik dan baik secara perilaku dan fisiknya. Konsep BIDADARI ini juga mewakili representasi wanita yang ideal untuk dijadikan pasangan pada masyarakat Indonesia yang tentunya masih dalam perspektif si penutur wacana rayuan. Meskipun dalam agama Islam disebutkan bahwa bidadari adalah wanita yang perawan, namun hal ini bukan berarti wacana rayuan dengan konsep BIDADARI merepresentasikan bahwa wanita yang ideal dalam standar masyarakat Indonesia haruslah yang perawan. Sewaktu diucapkan, wacana rayuan ini berusaha menggambarkan apa yang dapat dilihat si penutur wacana rayuan secara langsung, yakni fitur fisik dari KAMU. Fitur perilaku atau akhlak



yang baik sangat tergantung dari perspektif si penutur wacana rayuan, sehingga anggapan bahwa keperawanan ibarat bidadari dalam wacana rayuan ini tidak dimasukkan ke pemetaan karena dianggap kurang representatif terhadap tujuan yang ada pada wacana rayuan tersebut.

Kamu adalah Pembawa Surga

(4.1). Boleh lihat kaki kamu nggak? Cuma mau lihat surga dari anak-anak kita nanti.

(<https://today.line.me/id/pc/article/9+Gombal+Paling+Maut+yang+Bisa+Bikin+Hati+Cewek+Jadi+Meleleh-a70fb7287c21658c57577095f658d9468db3ad54daa2d852c7d6013a73f4ad0>).

(4.2). Aku bersihin telapak kaki kamu yah | eh ngapain? | Biar surga anak-anak ku nanti bersih.
(<http://famiblasting.blogspot.com/2013/01/kata-kata-gombal.html>).

(4.3). Jagain kaki kaki kamu yah, aku ga mau surga buat anak-anak kita nanti rusak.
(<https://anehdannyata.blogspot.com/2013/08/gombal-banget-sih-kata-kata-gombal.html>).

Pengertian metafora konseptual KAMU ADALAH PEMBAWA SURGA berasal dari sebuah hadits dalam agama Islam yang menunjukkan keutamaan berbakti kepada orang tua, utamanya ibu. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ وَالِدَيْهِ إِذَا هُوَ حَيٌّ»
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ وَالِدَيْهِ إِذَا هُوَ حَيٌّ»
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ وَالِدَيْهِ إِذَا هُوَ حَيٌّ»

Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi saw lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda: "Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya." (Majalah Adz-Dzakhiirah Al-Islamiyyah Edisi 51, hal. 43-44)

Dengan demikian, penjelasan mengenai pemetaan metafora konseptual KAMU ADALAH PEMBAWA SURGA adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pemetaan Metafora Konseptual KAMU ADALAH PEMBAWA SURGA

Ranah target KAMU	Ranah Sumber PEMBAWA SURGA
Seorang perempuan yang kelak akan menjadi ibu.	Surga ada di bawah kedua kaki seorang ibu.

Wacana rayuan ini secara tidak langsung menunjukkan tujuan dari penutur wacana rayuan untuk menjadikan KAMU sebagai pasangan hidupnya. Ekspresi kebahasaan yang literal dari wacana rayuan tadi berkeinginan supaya KAMU menjadi ibu dari anak-anak si penutur wacana rayuan yang dengan kata lain juga menjadi pasangan hidup si penutur rayuan. Rayuan ini terkesan



memuat suatu bentuk ideal dari KAMU, yakni KAMU adalah seorang perempuan yang dapat menjadi ibu dari anak-anak si penutur wacana rayuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana rayuan dengan konsep KAMU yang ada pada masyarakat Indonesia dapat dipetakan menjadi metafora konseptual sebagai berikut: (1). KAMU ADALAH TULANG RUSUK, (2). KAMU ADALAH MALAIKAT, (3). KAMU ADALAH BIDADARI, dan (4). KAMU ADALAH PEMBAWA SURGA. Dalam konseptual KAMU ADALAH TULANG RUSUK menunjukkan suatu gambaran bahwa wanita adalah pasangan dari laki-laki. Keberadaan konsep TULANG RUSUK berasal dari keyakinan secara agama masyarakat Indonesia mengenai penciptaan wanita yakni wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Konseptual KAMU ADALAH MALAIKAT dan KAMU ADALAH BIDADARI lebih menonjolkan bentuk ideal dari konsep KAMU yang ada di masyarakat Indonesia. Fitur-fitur malaikat dan bidadari seperti kesempurnaan fisik dan perilaku menjadi gambaran si penutur wacana rayuan terhadap KAMU. Perbedaan hanya terletak pada gender, bahwa konsep MALAIKAT dapat digunakan baik untuk laki-laki dan perempuan, sedangkan BIDADARI untuk perempuan saja. Hegemoni agama Islam sangat terlihat

dalam konseptual KAMU ADALAH PEMBAWA SURGA berdasarkan hadits yang ada dalam agama Islam bahwa surga ada di kedua telapak kaki ibu. Konseptualisasi ini menunjukkan bahwa si penutur wacana rayuan menginginkan KAMU dalam bentuk idealnya yaitu sebagai ibu dari anak-anak si penutur wacana rayuan.

Apabila disimpulkan secara keseluruhan, konsep-konsep KAMU dalam wacana rayuan tersebut menggambarkan bahwa KAMU diharapkan menjadi pasangan hidup. Hal ini terlihat dalam sangkut paut agama dalam wacana rayuan yang menunjukkan bentuk ideal suatu hubungan percintaan di masyarakat Indonesia. Kaitan antara KAMU dalam konsep TULANG RUSUK dan PEMBAWA SURGA membawa ke suatu kondisi bahwa si penutur wacana rayuan menginginkan KAMU sebagai tidak hanya kekasih, tapi juga pasangan hidup yang berarti harus ditunjukkan dengan bentuk ikatan agama yakni pernikahan. Sedangkan konseptualisasi dalam MALAIKAT dan BIDADARI menunjukkan apa yang diidamkan masyarakat Indonesia dalam pasangan hidupnya tersebut. Dengan demikian, ekspresi kebahasaan dalam wujud metafora yang pada wacana rayuan dalam masyarakat Indonesia membentuk suatu konsep budaya mengenai kekasih yang ideal, yakni mereka yang dapat dijadikan pasangan hidup dan baik dari segi fisik dan perilakunya.



Konsep yang telah disebut di atas juga menunjukkan besarnya pengaruh dari agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar sangat bergantung pada nilai-nilai agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama. (n.d). Indonesia.go.id: Portal Informasi Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022 dari <https://indonesia.go.id/profil/agma>
- Rayuan. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rayuan>
- Arimi, S. (2015). Linguistik kognitif: sebuah pengantar. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Boroditsky, Lera. (2009). How Does Our Language Shape The Way We Think?. Diambil dari https://www.edge.org/conversation/lera_boroditsky-how-does-our-language-shape-the-way-we-think pada tanggal 17 Juni 2019.
- Evans, V., & Green, M. (2006). An introduction to cognitive linguistics. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hidayat, N. S. (2015). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190-205.
- Johnson, M., & Lakoff, G. (2003). *Metaphors we live by* (p. 10). Chicago: University of Chicago Press.
- Kay, P., & Kempton, W. (1984). What is the Sapir-Whorf hypothesis?. *American anthropologist*, 86(1), 65-79.
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Lee, D., & Lee, D. (2001). *Cognitive linguistics: An introduction* (Vol. 13). Oxford: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Marjani, A. (2015). Penciptaan Adam dalam Narasi Hadis. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 136-162.
- Maryanto, J. (2014). *Peran Malaikat Dalam Kitab Suci (Studi Komparatif Kitab Suci Al-Qur'an dan Perjanjian Lama)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sri, S. (2013). TINJAUAN HIPOTESIS SAPIR WHORF DALAM UNGKAPAN" SERAH TERIMA" BAHASA JEPANG. *Serat Acitya*, 2(2), 121.
- Rizal Akbar, Muhamad. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson Dalam Surat Kabar BILD. *IDENTITAET*, 5(3).
- Saidah, N. (2016). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(2), 441-472.
- Shenouda III, H. P. (1998). *The Angels*. Diambil dari



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

WACANA SARASWATI

**MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

- <https://www.stgr.org/books-by-his-holiness-pope-shenouda-iii-in-english/> pada tanggal 18 Juni 2019.
- Shoshan, Eran. (2013). The Angels in Different Religions. Diambil dari http://guideangel.com/angels_in_religions.html pada tanggal 17 Juni 2019.
- Sudarsono, S. C. (2013). Permainan Bahasa dalam Wacana Gombal. Sintesis, 7 (1), 63-77.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Duta Wacana University Press.
- Surga Itu Di Bawah Telapak Kaki Ibu. (2009). Majalah Adz-Dzakhiirah Al-Islamiyyah Edisi 51, hal. 43-44. Diambil dari <http://www.majalahislami.com/2009/05/surga-itu-di-bawah-telapak-kaki-ibu/#sthash.hLI51VLk.dpbs> pada tanggal 18 Juni 2019.
- Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi. (2014). Dunia Malaikat. Diambil dari https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single3/id_Dunia_Malaikat.pdf pada tanggal 17 Juni 2019.